**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan sumber daya manusia Indonesia sebagai upaya mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

 Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada murid sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Murid harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing murid ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Zamroni (2000: 28) mengemukakan bahwa:

1

Melalui paradigma baru tersebut diharapkan di kelas murid aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain, kreatif dalam mencari solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

 Mempelajari matematika merupakan sarana berpikir ilmiah, berpikir logis, dan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, penguasaan materi matematika sangat membantu dan menjadi sarana mempelajari mata pelajaran yang lain. Namun dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD), sering ditemui kecenderungan meminimalkan keterlibatan murid dalam pembelajaran. Dominasi guru menyebabkan kecenderungan murid lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan.

Proses pembelajaran matematika dewasa ini cenderung masih keterbatasan waktu mengajar, dan mengejar target kurikulum, walaupun disadari bahwa kurang menjamin mencapai daya serap yang diharapkan. Di samping itu, fenomena yang sering terjadi pada diri murid yaitu mudah lupa meskipun baru dipelajari. Hal ini mengakibatkan materi selanjutnya sulit dipahami.

Berdasarkan pengalaman pada saat peneliti melaksanakan PPL pada tanggal 31 oktober – 21 Desember 2013 dan hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar, terungkap bahwa salah satu mata pelajaran yang cukup sulit dipahami dan masih menjadi pelajaran yang ditakuti oleh sebagian murid dalam pelajaran adalah pelajaran matematika. Bahkan nilai hasil ulangan harian murid kelas IV masih dikategorikan hasil belajarnya rendah, ini karena aktivitas dan respon murid masih kurang dalam mengkomunikasikan gagasannya, baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga dapat dipahami bahwa hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar murid.

Data yang diperoleh dari daftar nilai murid kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebanyak 18 murid, yang mendapat nilai matematika dalam kategori: baik sekali sebanyak 2 orang, baik sebanyak 3 orang, sedang sebanyak 2 orang, kurang sebanyak 11 orang sehingga nilai rata-rata murid adalah 66,9. Dengan demikian, hasil belajar murid kelas IV yang diperoleh tidak memenuhi standar KKM yaitu 70, karena tidak memenuhi 85% dari jumlah murid yang memperoleh skor minimal 70, sehingga kelas dianggap tidak tuntas secara klasikal. Peneliti menyimpulkan bahwa kondisi tersebut terjadi karena adanya faktor dari guru dan murid. Faktor dari murid, antara lain: (1) Murid kurang tanggap dalam memahami materi pelajaran, (2) Murid kurang aktif dalam proses pembelajaran, (3) Murid cepat merasa bosan dalam pembelajaran. Sedangkan faktor dari guru, antara lain: (1) Guru mengajarkan materi terlalu cepat tetapi tidak mendalam, (2) Guru sangat jarang melibatkan murid dalam proses pembelajaran, (3) Guru lebih banyak menjelaskan dan kurang optimal dalam menggunakan media dalam proses pembelajaran. Inilah yang menyebabkan hasil belajar murid rendah. Melihat kondisi tersebut, pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar perlu diperbaiki untuk meningkatkan hasil belajar murid, sehingga peneliti menawarkan salah satu pembelajaran yang mengedepankan keaktifan murid dalam belajar, bukan metode pembelajaran yang bersifat konvensional.

 Salah satu bentuk reformasi pembelajaran matematika yang dapat menjadikan murid berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan menyenangkan, serta untuk mengatasi semua permasalahan yang terungkap pada uraian di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match.* Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* dapat menjadikan murid berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui proses mencari pasangan. Penerapan model pembelajaran ini pada hakikatnya memiliki alasan rasional bagi murid usia SD, sebab usia tersebut merupakan usia dimana faktor bermain cukup menentukan kreativitas dan daya nalar murid, sebab model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* menciptakan suasana belajar sambil bermain melalui mencocokkan kartu pertanyaan/jawaban yang dibagikan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Rusman (2010: 223) bahwa “Salah satu keunggulan teknik *Make A-Match* adalah murid mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan”. Anak yang banyak bermain akan meningkat kreativitasnya, karena bermain merupakan sarana untuk mengubah potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

 Prinsip belajar sambil bermain juga merupakan salah satu cara bagi guru untuk mencegah timbulnya frustasi dan perasaan bosan pada murid dalam proses belajar mengajar. Para guru harus cermat dalam memilih dan mempergunakan model sesuai kondisi murid serta didasarkan pada pertimbangan situasi belajar yang relevan.

Sementara Ramadhan (2010: 5) mengemukakan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-*Match, yaitu:

1. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif.
2. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian murid.
3. Proses belajar mengajar lebih menyenangkan karena adanya kegiatan bermain sambil belajar di dalam kelas.
4. Mampu meningkatkan hasil belajar murid mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 85%.

Selain alasan diatas, model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* telah menjadi bahan penelitian oleh beberapa orang peneliti sebelumnya. Adapun hasil- hasil penelitian yang relevan yakni :

1. Hasil penelitian Wahyu Hidayat (2010) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* mampu meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika pada pokok bahasan perkalian bilangan bulat pada murid kelas V SDN 1 Mojong Kabupaten Sidrap.
2. Hasil penelitian Abdul Muhaemin (2013) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* mampu meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika pada pokok bahasan sifat-sifat bangun datar pada murid kelas V SD Inpres Pa’baeng-baeng 1 Kota Makassar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti terinspirasi untuk mengadakan penelitian dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A-Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika di Kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi dunia pendidikan secara umum, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis sebagai berikut:
2. Bagi akademis, khususnya SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar tentang kondisi objektif hasil belajar matematika murid melalui penerapan model pembelajaran koperatif tipe *Make A-Match*, dan juga menjadi bahan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada Program Studi PGSD FIP UNM.
3. Bagi peneliti, memberi informasi mengenai pentingnya penguasaan konsep dalam pembelajaran matematika dan memilih model pembelajaran agar dapat membawa murid terampil dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan matematika serta sebagai bahan referensi yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan.
4. Manfaat praktis sebagai berikut:
5. Bagi guru, sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi serta sebagai masukan dalam memberikan dorongan terhadap hasil belajar murid di sekolah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match*.
6. Bagi murid, dapat menumbuhkan semangat kerjasama antar murid, meningkatkan motivasi dan daya tarik murid terhadap matematika, serta mampu memberikan sikap positif terhadap mata pelajaran matematika.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Koopereatif Tipe *Make A-Match***
3. **Pembelajaran Koopereatif**

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa murid akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Menurut Abdulhak (Rusman, 2010: 203) bahwa “pembelajaran *cooperative* dialaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri”.

Johnson dan Johnson (Huda, 2011: 31) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran Kooperatif berarti bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam suasana kooperatif, setiap anggota sama-sama berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok. Dalam konteks pengajaran, pembelajaran kooperatif sering kali didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari murid-murid yang dituntut untuk bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran murid-murid lain.

Selanjutnya Mortarela (Trianto, 2011: 133) mengemukakan bahwa

Pembelajaran kooperatif menyangkut teknik pengelompokan yang di dalamnya murid bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari empat atau lima murid. Pembentukan kelompok didasarkan pada pemerataan kerakteristik psikologis individu, yang meliputi kecerdasan, kecepatan belajar, motivasi belajar, perhatian, cara berfikir, dan daya ingat.

8

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memandang keberhasilan individu diorientasikan dalam keberhasilan kelompok dimana murid bekerja sama dalam mencapai tujuan.

1. **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A-Match***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Lie (Ramadhan, 2010: 2) bahwa “model pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah homo homini socius, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial”. Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencapai 5 unsur yang harus diterapkan, yang meliputi : saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.

 Menurut Rusman (2010:223) bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan Lorna Curran tahun 1994”. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* dikembangkan guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan murid dalam pembelajaran di kelas. Menurut Ramadhan (2010: 3) bahwa:

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang diterapkan pada murid dengan teknik yaitu murid disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan pasangan jawaban-pertanyaan sebelum batas waktunya, murid yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Adapun Suherman (2008: 23) mengemukakan bahwa :

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban. Setiap murid mencari kartu pertanyaan dan menjawabnya kemudian mencari kartu jawaban yang cocok. Murid yang benar mendapat nilai (reward), kartu dikumpul lagi dan dikocok untuk babak berikutnya, kemudian dilakukan penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan diatas, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* atau mencari pasangan adalah model pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai pembelajaran yang memiliki nuansa bermain sambil belajar dimana murid mencari pasangan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban yang sesuai.

1. **Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A-Match***

 Menurut Eggen dan kauchak, (Trianto, 2007: 42) “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan murid bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Pembelajran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi murid, menfasilitasi murid dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada murid untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama murid yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif murid berperan ganda yaitu sebagai murid ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka murid akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.

“Tujuan-tujuan pembelajaran kooperatif ini mencakup tiga jenis, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial”. Ibrahim, dkk (Trianto, 2007: 44), untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja murid dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu murid memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu murid menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada murid kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

1. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya, dan agama, strata sosial, kemampuan dan ketidakmampuan, serta memberikan peluang kepada murid yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

1. Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya – jawab.

Mengamati uraian di atas sangat penting bagi seorang guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kooperatif, yang dapat memungkinkan murid mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk dapat berhasil belajar dalam suatu kelompok, dan mampu memprioritaskan tujuan-tujuan kepentingan kelompok di atas tujuan-tujuan dan kepentingan individual. Selain itu, kelompok juga akan terbiasa dan mampu memahami apa saja yang harus mereka lakukan dan bagaimana mereka harus menyelesaikan secara bersama-sama guna peningkatan hasil belajar mereka secara individu dan kelompok.

1. **Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A-Match***

 Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* berdasarkan temuan di lapangan mempunyai kelemahan dan kelebihan. Menurut Ramadhan (2010:5) kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match*, yaitu:

1. Khawatir akan terjadi kekacauan di kelas. Kondisi seperti ini dapat diatasi dengan guru mengkondisikan kelas atau pembelajaran dilakukan di luar kelas seperti di laboratorium matematika, aula atau di tempat yang terbuka.
2. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai murid terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
3. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
4. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

 Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* memiliki kelemahan, tetapi juga memiliki beberapa kelebihan, yaitu : (Ramadhan, 2010: 5)

1. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif.
2. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian murid.
3. Proses belajar mengajar lebih menyenangkan karena adanya kegiatan bermain sambil belajar di dalam kelas.
4. Mampu meningkatkan hasil belajar murid mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 85%.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kelemahan-kelemahan, pelaksanaan pembelajaran kooperatif tidak digunakan untuk pelajaran setiap hari. Pelaksanaannya dapat dilaksanakan satu bulan hanya beberapa kali. Untuk mengejar materi dapat dilakukan pembelajaran ceramah. Sedangkan dari keuntungan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi seluruh anggota untuk mampu bekerja sama, bersosialisasi antar teman, belajar untuk saling berbagi pengetahuan dengan sesama anggota kelompoknya.

1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A-Match***

Suprijono (2009:94-95) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.
2. Guru membagi murid dalam tiga kelompok, kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu berisi pertanyaan-pertanyaan, kelompok kedua adalah kelompok yang membawa kartu yang berisi jawaban-jawaban, kelompok ketiga adalah kelompok penilai.
3. Guru bersama murid mengatur posisi kelompok agar berbentuk U. Kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan.
4. Guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama dan kedua saling bergerak untuk bertemu, mencari pasangan pertanyaan jawaban yang cocok.
5. Guru memberi kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi dengan waktu tertentu. Hasil diskusi ditandai dengan ketemunya pasangan-pasangan antar anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban.
6. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan jawaban sudah cocok.
7. Setelah penilaian dilakukan, guru mengatur kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban bersatu kemudian memposisikan diri sebagai kelompok penilai. Sementara kelompok penilai pada sesi pertama tersebut dipecah menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan sebagian lainnya memegang kartu jawaban, posisikan mereka kembali dalam bentuk U.
8. Guru kembali membunyikan peluitnya menandai kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak untuk mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan pertanyaan-jawaban, berikutnya adalah masing-masing pasangan pertanyaan-jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada penilai.
9. Guru melakukan evaluasi dan pembahasan untuk memastikan kebenaran pasangan kartu pertanyaan-jawaban, karena tidak semua murid baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban dan penilai mengetahui dan memahami secara pasti kartu pertanyaan-jawaban yang cocok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match*, guru harus menyediakan kartu pertanyaan dan jawaban sehingga setiap murid mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau pertanyaan dari kartu yang dipegang, kemudian mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya dan setelah masing-masing murid mendapatkan pasangan kartunya guru akan melakukan pembahasan untuk memastikan kebenaran pasangan kartu.

* 1. **Kajian Tentang Belajar dan Hasil Belajar**
	2. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia mampu mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir sehingga nantinya mampu menyesuaikan diri demi pemenuhan kebutuhan. “Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap” Gredler (Abdul Haling, 2007: 2).

Menurut Slameto (2010: 2) bahwa: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Oemar Hamalik (2003: 27-28) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu cara untuk memotivasi dan mempertegas kelakuan melalui pengalaman dan merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga akan terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar.

Selanjutnya menurut Sahabuddin (Abdul Haling, 2007: 2), yaitu:

Belajar ialah sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau merubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang disebabkan adanya pengalaman untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap dari seseorang yang melakukan kegiatan belajar.

* 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Sebagai hasil dari belajar, akan meningkatkan kemampuan belajar murid sehingga akan dapat memberikan hasil belajar yang maksimal di sekolah sebagai pencerminan kemampuan belajar murid, yang lazim dikenal dengan istilah hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai murid merupakan wujud tingkat penguasaan murid terhadap materi pelajaran yang diperoleh melalui tes hasil belajar.

Irwan (2011: 21) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar adalah merupakan perubahan yang mengarah kepada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan, sebagai dampak dari aktivitas belajar yang dilakukan akan meningkatkan kemampuan belajar murid sehingga akan dapat memberikan hasil belajar yang maksimal di sekolah sebagai pencerminan kemampuan belajar murid yang lazim dikenal dengan istilah hasil atau prestasi belajar.

Sementara Nana Sudjana (Kunandar, 2012: 276) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”.

Selanjutnya Bundu (2008: 17) menyatakan bahwa hasil belajar adalah:

1) Tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif; 2) Tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan; 3) Perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan menunjuk pada aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan; dan (4) Memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku.

Suprijono (2009: 5) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan saja, melainkan mengubah perilaku.

Berdasarkan pendapat di atas, hasil belajar dapat diartikan sebagai ukuran yang menyatakan taraf kemampuan, berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang sebagai hasil dari sesuatu yang dipelajari. Hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang biasanya disebut tes hasil belajar, di mana hasil belajar yang dimaksud dalam kajian ini adalah hasil belajar matematika.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar murid merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari diri maupun dari luar diri murid. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut penting sekali artinya dalam membantu murid mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Di samping itu, diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan dapat diidentifikasi faktor yang menyebabkan kegagalan bagi murid sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penanganan secara dini agar murid tidak gagal dalam belajarnya atau mengalami kesulitan belajar yang dapat menghambat kesuksesan studi murid. Guru perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar sehingga dapat dilakukan upaya peningkatan hasil belajar murid dalam proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Slameto (2010: 54-72), faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

1. Faktor *internal* (faktor dari dalam murid), yakni faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
2. Faktor *eksternal* (faktor dari luar murid), yakni faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar murid yang meliputi strategi dan metode yang digunakan murid untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Purwanto (2007: 102) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual.
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Yang termasuk faktor individual antara lain: faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar murid digambarkan oleh Purwanto (2007: 106) sebagai berikut:

*Instrumental input*

*Raw input*

*Out put*

*Teaching – Learning Process*

*process*

*Enviromental input*

Gambar 2.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar murid

Gambar tersebut di atas dijelaskan sebagai berikut:

1. *Raw input* merupakan masukan mentah dalam pembelajaran terhadap murid, berupa bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan belajar murid.
2. *Teaching learning process* merupakan proses belajar mengajar yang berlangsung yang dilakukan oleh guru (pendidik dan pengajar) dengan mengajarkan materi pelajaran tertentu. Dalam proses pembelajaran, ikut berpartisipasi sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan dari lingkungan (*enviromental input*) dan sejumlah faktor instrumental (*instrumental input*) yang dengan sengaja dirancang guna menunjang tercapainya keluaran atau kemampuan belajar murid.
3. *Out put* merupakan hasil dari proses pembelajaran, berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan murid.

Berdasarkan pendapat di atas, pada hakikatnya terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar murid, namun pada intinya dapat diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu bersumber dari dalam diri murid dan dari luar dirinya. Faktor dari diri murid, berupa: faktor fisik, psikologi, dan pendekatan belajar, sedangkan faktor dari luar diri murid, yaitu: faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pergaulan murid yang mempengaruhi aktivitas belajarnya sehari-hari. Salah satu faktor dari luar diri murid yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya adalah faktor lingkungan sekolah, berupa penggunaan metode atau model pembelajaran dalam mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

* 1. **Pembelajaran Matematika di SD**
	2. **Pengertian Matematika**

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) yang berorientasi pada pengembangan kemampuan murid dalam berhitung adalah pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu murni mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Bruner (Aisyah, 2007: 1) mengemukakan bahwa “Belajar Matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur yang terdapat dalam bahasan yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur tersebut”.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari murid di sekolah yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan murid dalam berhitung, berpikir atau berkaitan dengan aspek kuantitatif, baik dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Reys (Karso, 2006: 40) mengemukakan bahwa: “Matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berfikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat”.

Soedjadi (2000: 11) yang mengemukakan beberapa definisi atau pengertian matematika yang disusun berdasarkan sudut pandang penulisnya, yaitu:

1. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematik.
2. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
3. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
4. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah ruang dan bentuk.
5. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur yang logik.
6. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpukan bahwa matematika memiliki objek yang abstrak yang berkaitan dengan ilmu logika yang digunakan untuk membantu manusia dalam memahami, dan menguasai permasalahan ekonomi serta alam maupun dalam usaha-usaha meningkakan hasil belajar murid.

* 1. **Tujuan Matematika**

Adapun tujuan mata pelajaran matematika menurut Depdiknas (2006: 65) yaitu :

1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yakni memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah agar murid dapat memahami konsep matematika kemudian memecahkan masalah yang berujung pada kesadaran akan pentingnya menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

* 1. **Ruang Lingkup Matematika**

Menurut Depdiknas (2006: 65) mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai baerikut :

* + 1. **Bilangan**, yang meliputi: a) melakukan dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah; dan b) menaksir hasil operasi hitung,
		2. **Geometri dan pengukuran**, yang meliputi: a) mengidentifikasi bangun datar dan bangun ruang menurut sifat dan unsur; b) melakukan operasi hitung yang melibatkan keliling, luas, volume dan satuan pengukuran; c) menaksir ukuran; dan d) menentukan dan menggambarkan letak titik atau benda dalam system koordinat,
		3. **Pengolahan data,** yang meliputi : a) mengumpulkan data; b) menyajikan data; dan c) menafsirkan data

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup matematika terbagi atas bagian besar yaitu bilangan, geometri dan pengukuran, dan pengolahan data.

1. **Kerangka Pikir**

Hasil pembelajaran matematika mengenai sifat-sifat bangun ruang, simetris dan pencerminan dikelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar menunjukkan masih dibawah standar dari pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM). Penyebab dari rendahnya hasil belajar matematika dapat dilihat dari aspek guru yaitu guru mengajarkan materi terlalu cepat tetapi tidak mendalam, guru sangat jarang melibatkan murid dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak menjelaskan dan kurang optimal menggunakan media dalam proses pembelajaran, akibatnya pembelajaran di sekolah hanya bersifat hafalan dan bukan melatih pola pikir, dari aspek murid yaitu murid kurang tanggap memahami materi pelajaran, murid kurang aktif dalam proses pembelajaran, murid cepat merasa bosan dalam pembelajaran.

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* memberi kesempatan kepada murid berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan dapat mengekspresikan ide dalam hal memecahkan permasalahan yang diberikan pada kelompoknya, dengan sendirinya akan mendorong potensi mereka untuk melakukan kegiatan matematika pada tingkat berpikir yang lebih tinggi sehingga pada akhirnya membentuk intelegensi matematika murid. Dengan terbentuknya intelegensi matematika murid , akan berpengaruh pada pencapain hasil belajar murid yang dapat lebih meningkat dari sebelumnya.

Secara sederhana model kerangka pikir dapat digambarkan dalam skema berikut:

**Pembelajaran Matematika Murid Kelas IV SD Negeri Mappala**

**Kecamatan Rappocini Kota Makassar**

**Aspek Guru:**

1. Guru mengajarkan materi terlalu cepat tetapi tidak mendalam.
2. Guru sangat jarang melibatkan murid dalam proses pembelajaran
3. Guru lebih banyak menjelaskan dan kurang optimal dalam menggunakan media dalam proses pembelajaran.

**Aspek Murid:**

1. Murid kurang tanggap dalam memahami materi pelajaran.
2. Murid kurang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Murid cepat merasa bosan dalam pembelajaran.

**Hasil Belajar Murid pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Mappala Rendah**

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A-Match***

1. Guru menyiapkan beberapa kartu pertanyaan dan kartu jawaban.
2. Guru membagi 3 kelompok, kelompok pertanyaan, kelompok jawaban, dan kelompok penilai.
3. Guru dan murid mengatur posisi berbentuk U. Kelompok pertanyaan dan jawaban saling berhadapan.
4. Guru membunyikan peluit
5. Guru member kesempatan kepada murid untuk berdiskusi dengan waktu tertentu.
6. Pasangan yang sudah terbentuk menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai.
7. Setelah penilaian, posisi diatur kembali berbentu U, dengan kelompok penilai dibagi menjadi 2 kelompok sebagai kelompok pertanyaan-jawaban.
8. Guru kembali membunyikan peluit.
9. Guru melakukan evaluasi.

**Hasil Belajar Murid pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar Telah Meningkat**

Gambar 2.2 : Skema Kerangka Pikir Model Pembelajaran Kooperatif tipe

 *Make A-Match* pada murid Kelas IV SD Negeri Mappala

 Kecamatan Rappocini Kota Makassar

1. **Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis tindakan penelitian ini adalah: Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
	* 1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena data yang diperoleh melalui observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan murid dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* selama proses pembelajaran berlangsung. Disebut deskriptif karena akan disajikan gambaran tentang nilai hasil belajar matematika murid dengan mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar murid dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match*. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang bertujuan mengembangkan pengertian dan konsep-konsep serta mementingkan proses daripada hasil (Trianto, 2011).

Sukmadinata (2008: 60) mengemukakan bahwa:

Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data langsung dari sumber melalui observasi.

* + 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun tahapan-tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas meliputi a. perencanaan; b. Pelaksanaan; c. observasi; d. refleksi terhadap tindakan.

25

Pelaksanaan penelitian ini bersifat kolaboratif yaitu peneliti bekerja sama dengan guru kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Suharsimi, Arikunto (Iskandar, 2008: 2).

Jadi penelitian yang akan dilakukan adalah PTK (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* pada murid kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini mengkaji model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* dan hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika. Kedua fokus penelitian dioperasionalkan sebagai berikut:

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A-Match***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kartu pertanyaan dan kartu jawaban kemudian murid dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama pemegang kartu pertanyaan, kelompok kedua pemegang kartu jawaban, dan kelompok ketiga adalah kelompok penilai. Kemudian setiap murid mencari pasangan kartu jawaban dari pertanyaan yang ada sebelum batas waktunya, kelompok yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

1. **Hasil Belajar**

Kemampuan yang dicapai murid setelah melakukan kegiatan belajar, dan hasil belajar tersebut merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
	* 1. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar dalam bidang studi matematika, dan waktu pelaksanaan tindakannya adalah pada semester genap tahun 2013/2014. Alasan memilih sekolah ini, karena berdasarkan hasil observasi pada waktu pelaksanaan PPL masih terdapat masalah dalam proses pembelajaran, sehingga perlu dilaksanakan penelitian lanjut.

 **2**. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru kelas IV dan murid kelas IV sebanyak 18 orang, laki-laki berjumlah 10 orang dan perempuan berjumlah 8 orang. Tindakan ini dilaksanakan oleh guru kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar, sedangkan peneliti sendiri bertindak sebagai observer.

1. **Prosedur Pelaksanaan Tindakan**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus) mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi). Tahap tindakan digambarkan dalam bagan berikut:

Perencanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Pelaksanaan

Pengamatan

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

**SIKLUS II**

Pengamatan

Gambar 3.1 : Model Adaptasi Penelitian Tindakan Kelas

(Arikunto, 2012: 16)

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap tindakan dilaksanakan dalam dua tindakan yaitu melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Setiap tahapan dalam siklus diamati melalui format pengamatan yang telah dirancang dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan model pembelajran kooperatif tipe *Make A-Match* dalam meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

 Berdasarkan bagian-bagian tentang prosedur pelaksanaan tindakan penelitian yang terdiri atas: tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, maka keempat tahap tesebut diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. **Kegiatan Pada Siklus 1**
	1. Tahap perencanaan tindakan

Merupakan langkah awal yang akan dilakukan dalam peningkatan hasil belajar murid melalui penerapan model koopertif tipe *Make A-Match*. Aspek-aspek yang menjadi perencanaan pada siklus pertama, yaitu:

1. Menelaah kurikulum
2. Menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru kelas IV tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* yang akan digunakan dalam materi.
3. Menyusun rencana pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match*.
4. Mempersiapkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban sebagai media pembelajaran *Make A-Match* dengan jumlah kartu sebanyak 18.
5. Menyiapkan lembar observasi guru dan murid untuk mengetahui aktivitas pada saat pembelajaran berlangsung.
6. Mendesain alat evaluasi untuk mengetahui daya serap hasil belajar murid.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaan kooperatif tipe *Make A Match*. Dapat diuraikan sebagai berikut:

* + - 1. Menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu pertanyaan dan bagian lainnya kartu jawaban.
			2. Menjelaskan aturan-aturan dan tata cara model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match.*
			3. Membagi murid kedalam 3 kelompok besar, yakni kelompok pemegang kartu pertanyaan, kelompok pemegang kartu jawaban, dan kelompok penilai.
			4. Guru bersama murid mengatur posisi kelompok agar berbentuk U. Kelompok pertama dan kelompok kedua berjajar saling berhadapan.
			5. Guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama dan kelompok kedua saling bergerak untuk bertemu mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok.
			6. Guru memberi kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi dengan waktu tertentu, hasil diskusi ditandai dengan bertemunya pasangan-pasangan antar anggota kelompok pemegang kartu pertanyaan dan anggota kelompok pemegang kartu jawaban.
			7. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan jawaban kepada kelompok penilai, kelompok ini kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan jawaban sudah cocok.
			8. Setelah penilaian dilakukan, guru mengatur kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban bersatu kemudian memposisikan diri sebagai kelompok penilai. Sementara kelompok penilai pada sesi pertama tersebut dipecah menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan sebagian lainnya memegang kartu jawaban. Posisikan kembali dalam bentuk U.
			9. Guru kembali membunyikan peluitnya menandai kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak untuk mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan pertanyaan-jawaban. Berikutnya adalah masing-masing pasangan pertanyaan jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada penilai.
			10. Guru melakukan evaluasi dan pembahasan untuk memastikan kebenaran pasangan kartu pertanyaan-jawaban, karena tidak semua murid baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban dan penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah betul kartu pertanyaan-jawaban yang mereka pasangkan sudah cocok.

c. Tahap observasi

Pada tahap observasi, peneliti mengamati seluruh aktivitas guru dan murid mulai dari awal pembelajaran, saat pembelajaran dan akhir pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti sebelumnya yang sesuai dengan tahap-tahap observasi dalam Model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A-Match .*

d. Tahap refleksi

Data yang diperoleh pada tahap observasi, selanjutnya dikumpulkan dan dianalisa. Berdasarkan hasil analisa tersebut, maka dilakukan refleksi terhadap kegiatan tindakan yang telah dilakukan maupun terhadap hasil yang telah dicapai termasuk kendala dan hambatan yang dihadapi.

Refleksi adalah serangkaian tindakan dalam penelitian yang mencakup kegiatan menganalisis, memahami, dan menyimpulkan hasil pengamatan. Jika hasil yang dicapai pada siklus I belum sesuai dengan tahap yang diinginkan maka akan dilanjutkan ke siklus II dan hal-hal yang sudah baik dipertahankan. Setelah refleksi, pada setiap akhir siklus diadakan evaluasi untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar murid pada materi. Alat evaluasi yang digunakan adalah tes hasil belajar.

* + 1. **Kegiatan Pada Siklus II**

Adapun kegiatan yang dilakukan pada kegiatan siklus II merupakan pengulangan dan perbaikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I, sebagai berikut:

* 1. Tahap perencanaan tindakan

Aspek-aspek yng menjadi perencanaan pada siklus kedua, yaitu:

Merancang tindakan berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus I.

Membuat rencana perbaikan.

Membuat soal-soal tes dengan melihat kemajuan murid dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diajarkan.

Membuat lembar observasi untuk siklus II sebagai lanjutan dari siklus I.

Menyiapkan media pembelajaran

* 1. Tahap pelaksanaan tindakan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan ini merupakan penambahan kegiatan pembelajaran pada siklus I yang dianggap perlu, yang mana diharapkan dapat memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I.

* + 1. Dalam pembahasan materi, murid lebih diaktifkan
		2. Memotivasi murid yang mempunyai kemampuan sedang dan kurang agar percaya pada diri sendiri dalam belajar dan menyelesaikan soal.
		3. Aktivitas mengajar guru lebih ditingkatkan dari sebelumnya.
	1. Tahap observasi

Pada tahap ini, peneliti mengamati seluruh aktivitas guru dan murid mulai dari awal pembelajaran, saat pembelajaran dan akhir pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti sebelumnya yang sesuai dengan tahap-tahap observasi dalam Model pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match.*

* 1. Tahap refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui adanya ketidaksesuaian atau kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Jika hasil yang dicapai pada siklus II sudah sesuai dengan tahap yang diinginkan maka ditarik kesimpulan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. **Observasi**

 Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung dalam proses pembelajaran. Adapun jenis data yang akan dikumpulkan melalui teknik observasi adalah data tentang aktivitas mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match,* dan data tentang aktivitas belajar murid dalam pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match.*

**2. Tes**

Jenis data yang akan dikumpulkan dengan menggunakan tes adalah data tentang hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match*, tes dilakukan pada setiap akhir siklus untuk keperluan tersebut digunakan pertanyaan-pertanyaan tes (seperti yang terlampir).

1. **Dokumentasi**

Memuat tentang data-data atau arsip yang diambil dari sekolah tersebut, berupa bukti-bukti fisik yang dibutuhkan selama penelitian, yang menggambarkan kondisi murid yang menjadi subjek dalam penelitian, seperti daftar hadir, nilai murid dan sebagainya.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek murid. Teknik yang digunakan adalah:

1. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan murid dan guru selama proses belajar mengajar.
2. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar matematika yang meliputi: rata-rata dan skor persentase, dan persentase nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai murid setiap siklus.
3. **Indikator Keberhasilan Pembelajaran**
	* + 1. Dari segi proses yaitu apabila terjadi peningkatan pada kegiatan pembelajaran baik kegiatan guru dan murid yang diperoleh melalui lembar observasi. Pengamatan terhadap kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar murid menggunakan tiga kategori seperti yang dikemukakan Arikunto (Juliana, 2013), yakni kategori baik, cukup, dan kurang sesuai dengan pengelompokkan skor.

Tabel 3.1.  Persentase Pencapaian Aktivitas Pembelajaran

|  |
| --- |
| No. Aktivitas (%) Kategori |
| 1. 68% - 100% B ( Baik ) |
| 2. 34% - 67% C ( Cukup ) |
| 3. 0% - 33% K ( Kurang ) |

 Sumber : Arikunto (Juliana, 2013)

* + - 1. Dari segi hasil yaitu apabila terjadi peningkatan hasil belajar murid terhadap bahan ajar setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* dan terdapat 85% murid yang memperoleh skor minimal 70 maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

Adapun kriteria yang digunakan dalam menetukan keberhasilan murid yaitu:

Tabel 3.2.  Indikator Keberhasilan (Hasil Belajar)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Interval** | **Kualifikasi** |  |
| 85,0 - 100 | Sangat Baik |
| 70,0 - 84,5 | Baik |
| 55,0 - 69,9 | Cukup |
| 40,0 - 54,9 | Kurang |
| 0 - 39,9 | Sangat Kurang |

 Sumber: Elfanany (2013)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Bab ini dibahas mengenai hasil penelitian terhadap 18 sub6jek penelitian di kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang menggambarkan peningkatan hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match*. Adapun yang dianalisis adalah hasil tes siklus I dan siklus II serta data berupa perubahan sikap guru dan murid yang diperoleh melalui lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 05 Februari 2014 dan pertemuan II pada tanggal 07 Februari 2014, Siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2014 dan pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2014.

1. **Siklus I**

Kegiatan pada siklus pertama meliputi empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Tahap Perencanaan**

Perencanaan pembelajaran pada murid kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar semester genap tahun ajaran 2013/2014 dengan materi sifat-sifat bangun ruang. Materi tersebut diambil dari silabus KTSP kelas IV semester 2 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan permintaan dari guru kelas serta dikonsultasikan dengan dosen pembimbing yaitu berupa rencana pembelajaran, media pembelajaran dan tes evaluasi siklus I.

36

Untuk meningkatkan hasil belajar murid terhadap materi yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai, peneliti menyediakan media nyata berupa bangun ruang yang dapat membantu murid terhadap peningkatan pemahaman materi.

Pada tindakan siklus I, peneliti merencanakan melaksanakan pembelajaran dengan 3 tahap pembelajaran yang termuat dalam 3 bagian pembelajaran yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus I yaitu: Menelah kurikulum, menyamakan persepsi antara peneliti dengan guru kelas IV tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* yang akan digunakan dalam materi sifat-sifat bangun ruang, menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match*, membuat kartu pertanyaan dan kartu jawaban sebagai media pembelajaran *Make A-Match,* menyiapkan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas murid dan guru pada saat pembelajaran berlangsung, mendesain alat evaluasi untuk mengetahui daya serap hasil belajar murid.

1. **Tahap Pelakasanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 05 Februari 2014 pukul 09.45 sampai 11.15, dan pertemuan II pada hari Jumat 07 Februari 2014 pukul 09.45 sampai 11.45 dengan materi sifat-sifat bangun ruang, dalam pelaksanaan tindakan ini peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas sebagai pengajar. Peneliti memperhatikan guru dalam mengajar materi dengan berorientasi pada tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* dalam meningkatkan hasil belajar murid. Tahap-tahap ini terdiri dari:

1. Kegiatan Awal

Kegiatan ini diawali dengan murid memasuki ruangan dan mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran, dilanjutkan dengan mengatur tempat duduk murid, ketua kelas menyiapkan teman-temannya untuk mengikuti pelajaran dan dilanjutkan dengan berdoa. Selanjutnya mengecek kehadiran murid. Setelah selesai guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan murid dirangkaikan dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1. Kegiatan inti

Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan meteri pelajaran dan memberikan beberapa contoh-contoh soal, selanjutnya membagi murid menjadi tiga kelompok, menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu pertanyaan dan bagian lainnya kartu jawaban serta menjelaskan aturan permainan *Make A-Match*, guru memberikan sebuah kartu yang bertuliskan pertanyaan/jawaban kepada setiap murid, guru memberikan waktu kepada murid untuk memikirkan pertanyaan/jawaban dari kartu yang dipegang kemudian guru meminta secepatnya untuk mencocokkan kartunya dengan kartu yang cocok sebelum waktu yang diberikan habis, setelah satu babak kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban bersatu kemudian memposisikan diri sebagai kelompok penilai dan kelompok penilai dibagi menjadi dua yaitu kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban, guru memberikan kesempatan kepada murid bergabung dengan 2-3 murid lain memegang kartu yang cocok untuk mendiskusikan jawaban mereka, guru melakukan evaluasi dan pembahasan untuk memastikan kebenaran pasangan kartu pertanyaan-jawaban.

3) Kegiatan Akhir

Selanjutnya pada kegiatan akhir/ tahap penutup, guru membimbing murid membuat kesimpulan dari materi pelajaran secara bersama, memberikan tugas di rumah (PR) pada buku paket. Guru juga memberikan pesan-pesan moral serta menilai keaktivan murid.

1. **Tahap Observasi/ Pengamatan**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua observer melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap murid maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Hal-hal yang menjadi pengamatan atau penelitian terhadap kegiatan guru adalah aspek ke-1, guru menjelaskan materi, ini dikategorikan cukup dengan alasan ada satu indikator yang tidak terlaksana yaitu guru menjelaskan materi tapi tidak membagikan handout kepada murid. Aspek ke-2, guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review satu bagian kartu pertanyaan dan bagian lainnya kartu jawaban, ini dikategorikan cukup dengan alasan ada satu indikator yang tidak terlaksana yaitu guru menyiapkan kartu tidak sesuai dengan jumlah murid. Aspek ke-3, guru membagi murid dalam tiga kelompok, kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu pertanyaan, kelompok kedua adalah kelompok yang membawa kartu jawaban, kelompok ketiga adalah kelompok penilai, ini dikategorikan kurang dengan alasan ada dua indikator yang tidak terlaksana yaitu guru membagi kelompok dengan tidak heterogen dan guru membagi 3 kelompok dengan jumlah yang tidak sama rata. Aspek ke-4, guru bersama murid mengatur posisi kelompok agar berbentuk U, kelompok pertama dan kedua sejajar saling berhadapan, ini dikategorikan cukup dengan alasan ada satu indikator yang tidak terlaksana yaitu guru mengatur posisi kelompok tidak berbentuk U. Aspek ke-5, guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama dan kedua saling bergerak untuk bertemu, mencari pasangan pertanyaan jawaban yang cocok, ini dikategorikan cukup dengan alasan ada satu indikator yang tidak terlaksana yaitu guru membunyikan peluit dengan bunyi yang tidak besar sehingga murid kurang mendengarkannya. Aspek ke-6, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi dengan waktu tertentu, hasil diskusi ditandai dengan ketemunya pasangan-pasangan antar anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban, ini dikategorikan kurang dengan alasan ada dua indikator yang tidak terlaksana yaitu guru tidak memberi batasan waktu kepada murid dalam menemukan pasangan kartunya dan guru membiarkan murid ribut dalam berdiskusi mencari pasangan kartunya. Aspek ke-8, setelah satu babak, guru mengatur kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban bersatu kemudian memposisikan diri sebagai kelompok penilai, sementara kelompok penilai pada sesi pertama dibagi menjadi dua, sebagian sebagai kelompok pertanyaan dan sebagian sebagai kelompok jawaban, ini dikategorikan cukup dengan alasan ada satu indikator yang tidak terlaksana yaitu posisi kelompok yang diatur tidak berbentuk U. Aspek ke-9, guru kembali membunyikan peluitnya menandai kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban bergerak untuk mencari, mencocokkan pertanyaan-jawaban, ini dikategorikan kurang dengan alasan ada dua indikator yang tidak terlaksana yaitu guru membunyikan peluit dengan bunyi yang tidak besar dan dan guru tidak memberikan batasan waktu kepada murid untuk mencari pasangan kartunya. Aspek ke-10, guru melakukan evaluasi dan pembahasan untuk memastikan kebenaran pasangan kartu pertanyaan-jawaban, ini dikategorikan cukup dengan alasan ada satu indikator yang tidak terlaksana yaitu guru tidak memberi kesempatan kepada tiap pasangan pertanyaan-jawaban untuk membacakan kartunya di depan kelas.

Kesimpulannya adalah rata-rata persentasi mengajar guru pada siklus I dikategorikan cukup karena 6 aspek dikategorikan cukup dan 3 aspek dikategorikan kurang karena guru belum terlalu memahami langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match*.

1. Hasil observasi aktivitas belajar murid

Adapun hal-hal yang menjadi pengamatan peneliti terhadap kegiatan murid adalah aspek ke-1, murid memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi, ini dikategorikan cukup dengan alasan ada satu indikator yang tidak terlaksana yaitu murid tidak menggambarkan bentuk kubus dan balok di papan tulis. Aspek ke-2, murid mengikuti sesi review, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana. Aspek ke-3, murid bergabung dengan masing-masing kelompoknya berdasarkan kelompok yang telah dibagi oleh guru, ini dikategorikan cukup dengan alasan ada satu indikator yang tidak terlaksana yaitu murid ribut pada saat bergabung dengan kelompoknya. Aspek ke-4, murid mengatur posisi kelomok berbentuk U, ini dikategorikan cukup dengan alasan ada satu indikator yang tidak terlaksana yaitu murid tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan aturan bermain dalam kelompok. Aspek ke-5, murid pada kelompok pertanyaan dan jawaban saling bergerak mencari pasangan saat peluit telah dibunyikan, ini dikategorikan kurang dengan alasan ada dua indikator yang tidak terlaksana yaitu murid sudah bergerak mencari pasangan sebelum peluit dibunyikan oleh guru dan murid ribut pada saat mencari pasangan kartunya sehingga suasana kelas menjadi kacau. Aspek ke-6, murid berdiskusi dalam mencari pasangan kartunya masing-masing, ini dikategorikan kurang dengan alasan ada dua indikator yang tidak terlaksana yaitu murid tidak memperhatikan batasan waktu yang diberikan dalam mencari pasangan kartunya dan murid tidak membaca dengan baik perintah dari kartu yang dipegangnya sehingga banyak murid yang tidak menemukan pasangan kartunya dengan baik. Aspek ke-7, pasangan yang sudah terbentuk menunjukkan dan membaca pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai, ini dikategorikan cukup dengan alasan ada satu indikator yang tidak terlaksana yaitu pasangan kelompok pertanyaan-jawaban tidak membaca kartunya di depan kelompok penilai. Aspek ke-8, setelah satu babak, murid bersiap untuk lanjut ke sesi kedua, ini dikategorikan cukup dengan alasan ada satu indikator yang tidak terlaksana yaitu posisi kelompok yang diatur murid tidak berbentuk U. Aspek ke-9, kelompok pertanyaan dan jawaban pada sesi kedua bergerak mencari pasangan dari kartu yang dipegangnya dan menunjukkan kepada kelompok penilai, ini dikategorikan kurang dengan alasan ada dua indikator yang tidak terlaksana yaitu murid bergerak mencari pasangan sebelum mendengarkan bunyi peluit dari guru dan murid tidak memperhatikan batas waktu yang diberikan. Aspek ke-10, murid memperhatikan pembahasan kebenaran jawaban dan mengerjakan evaluasi, ini dikategorikan cukup dengan alasan ada satu indikator yang tidak terlaksana yaitu murid tidak membacakan pasangan kartunya di depan kelas.

Kesimpulan berdasarkan aktivitas belajar murid adalah terdapat kelemahan dalam proses pembelajaran karena tidak semua murid merespon dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.

1. Hasil belajar murid

Pengukuran hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika diklasifikasikan atas lima kategori, yaitu: sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang. Selengkapnya dapat dilihat pada table 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Hasil belajar murid pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada siklus I.

|  |
| --- |
|  **Interval**  **Kualifikasi** **Frekuensi** **Persentase** |
|  85-100 Sangat Baik 2 11,0 % |
|  70-84,5 Baik 3 16,7 % |
|  55-69,9 Cukup 1 5,6 % |
|  40-54,9 Kurang 3 16,7 % |
|  0-39,9 Sangat Kurang 9 50,0 % |
|  **Jumlah 18 100 %** |

Sumber : Hasil Tes Siklus I

 Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 18 subjek penelitian dari murid kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar persentase hasil belajar pada pembelajaran Matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* pada siklus I, 5 murid (27,7 %) yang terkategorikan tuntas, dan 13 murid (72,3%) yang terkategorikan tidak tuntas.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar murid pada pembelajaran matematika materi sifat-sifat bangun ruang pada siklus I, maka diperoleh nilai rata-rata 47,13, dimana nilai rata-rata tersebut setelah dilihat berada pada interval 40-54,9 termasuk kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar murid pada pembelajaran matematika kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar secara klasikal belum mencapai 85% murid yang memperoleh nilai ≤ 70 atau tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

1. **Tahap Refleksi**

Tahap refleksi merupakan tahap pengukuran keberhasilan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada materi sifat-sifat bangun ruang melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* murid kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar, dengan menggunakan tes hasil belajar dan tindakan-tindakan yang perlu menjadi pertimbangan dalam melaksanakan perbaikan pada siklus II.

1. Aktivitas mengajar guru ketika melakukan pengajaran pada siklus I masih ada yang kurang diperhatikan atau tidak dilaksanakan oleh guru, misalnya ada tiga aktivitas guru yang kurang yaitu pada aspek ke-3, dimana guru membagi murid ke dalam kelompok dengan jumlah yang tidak sama rata dan tidak secara heterogen. Begitupun pada aspek ke-6, guru tidak memberikan batasan waktu kepada murid dan guru membiarkan murid ribut dalam mencari pasangan kartunya, sehinnga waktunya sudah lewat tapi masih ada murid yang mencari jawaban dari kartu pertanyaan yang dipegangnnya. Pada aspek ke-9, guru tidak maksimal dalam membunyikan peluitnya, sehingga banyak murid yang tidak memperhatikan bunyi peluit tersebut sebagai tanda murid harus bergerak mencari pasangan kartu mereka dan guru tidak memberikan batasan waktu kepada murid.
2. Aktivitas belajar murid ini khususnya pada pertemuan awal kegiatan berlangsung seperti biasanya, tidak ada perubahan-perubahan yang berarti dari sebelumnya hal ini terlihat dari sikap murid yang pada umunya masih kurang memberikan respon positif melalui penggunaan model kooperatif tipe *Make A-Match.* Pada siklus I ini hanya beberapa murid yang memperhatikan penjelasan guru dan tidak memahami contoh-contoh materi yang diberikan untuk diharapkan nantinya bisa mengerjakan soal-soal yang akan diberikan, ini terlihat pada saat guru menjelaskan, banyak murid yang pandangannya keluar kelas sehingga mengalihkan perhatian murid. Selanjutnya pada saat pembagian kelompok dan murid yang menerima kartu pertanyaan sebelum diberi instruksi untuk membuka dan guru membunyikan peluit, murid sudah banyak yang membuka kartu pertanyaan dan jawaban yang dipegangnya, namun meski melihat terlebih dahulu sebelum waktu dimulai masih banyak murid yang tidak dapat mencocokkan kartunya. Pada sesi pertama hanya ada 3 pasang murid yang dapat mencocokkan kartunya dengan benar, selebihnya yang 6 pasang murid tidak dapat mencocokkan kartunya.

Kelemahan yang ditemukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make A-Match* pada siklus I yakni guru belum maksimal dalam persiapan pengajaran. Ini terlihat pada saat guru mengajar masih ada indikator-indikator aktivitas guru yang kurang dan tidak dilaksanakan. Aktivitas belajar muridpun demikian, mereka kebanyakan bermain saat permainan kartu dibagikan sehingga pada tes hasil belajarnya masih ada yang tidak tuntas.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan pada siklus I belum berhasil karena dilihat dari segi proses dan dari segi hasil pembelajaran belum menuai keberhasilan. Atas dasar ini peneliti melanjutkan penelitiannya kesiklus berikutnya yakni siklus II.

1. **Siklus II**

Proses pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I dengan kegiatan yang relatif sama. Proses pembelajaran yang dilaksankan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Tahap Perencanaan**

Tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2014 dan 21 Februari 2014 sebanyak dua 2 kali pertemuan yakni pertemuan I dan pertemuan II melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* dengan alokasi waktu 6 x 35 menit (2 X pertemuan). Sama halnya pada siklus I, perencanaan pembelajaran ini yakni: merancang tindakan berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus I, membuat rencana perbaikan, membuat soal-soal tes dengan melihat kemajuan murid dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diajarkan*,* membuat lembar observasi untuk siklus II sebagai lanjutan dari siklus I, menyiapkan media pembelajaran.

1. **Tahap Pelakasanaan Tindakan**

Tahap pelaksanaan tindakan siklus II pada pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Februari 2014 dan pada pertemuan ke II dilaksanakan Jumat, 21 Februari 2014. Proses pelaksanaan siklus II pertemuan I dan pertemuan II pada dasarnya sama dengan yang dilakukan pada siklus I tetapi dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I.

* + 1. Kegiatan Awal

Kegiatan ini diawali dengan murid memasuki ruangan dan mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran, dilanjutkan dengan mengatur tempat duduk murid, ketua kelas menyiapkan teman-temannya untuk mengikuti pelajaran dilanjutkan dengan berdoa. Selanjutnya mengecek kehadiran murid. Setelah selesai guru melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan murid dirangkaikan dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

* + 1. Kegiatan Inti

Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan meteri pelajaran dan memberikan beberapa contoh mengenai simetris dan pencerminan, selanjutnya guru menyiapkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban lalu membagi murid menjadi 3 kelompok, kelompok pertama memegang kartu pertanyaan, kelompok kedua memegang kartu jawaban dan kelompok ketiga sebagai penilai. Selanjutnyan murid diberi waktu untuk memikirkan jawaban dari kartu pertanyaan yang dipegangnya, sementara murid yang memegang kartu jawaban juga mencari murid pemegang kartu pertanyaan yang sudah menemukan jawaban lalu mencocokkan kartunya. Selanjutnya babak ke-2 kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban bersatu kemudian memposisikan diri sebagai kelompok penilai dan kelompok penilai dibagi menjadi dua yaitu kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban. Setelah permainan selesai murid diminta bergabung dengan temannya untuk mendiskusikan jawaban dari kartu-kartu pertanyaan yang telah dibagikan dengan bimbingan dari guru.

* + 1. Kegiatan Akhir

Selanjutnya pada kegiatan akhir tahap penutup ini, guru membimbing murid merangkum materi pelajaran secara bersama, memberikan tugas di rumah (PR) pada buku paket. Guru juga memberikan pesan-pesan moral serta menilai keaktivan murid.

1. **Tahap Observasi/ Pengamatan**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan I dan pertemuan II observer melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap guru maupun murid dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Aspek ke-1, guru menjelaskan materi, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik. Aspek ke-2, guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review satu bagian kartu pertanyaan dan bagian lainnya kartu jawaban, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik. Aspek ke-3, guru membagi murid dalam tiga kelompok, kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu pertanyaan, kelompok kedua adalah kelompok yang membawa kartu jawaban, kelompok ketiga adalah kelompok penilai, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik. Aspek ke-4, guru bersama murid mengatur posisi kelompok agar berbentuk U, kelompok pertama dan kedua sejajar saling berhadapan, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik. Aspek ke-5, guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama dan kedua saling bergerak untuk bertemu, mencari pasangan pertanyaan jawaban yang cocok, ini dikategorikan cukup dengan alasan ada satu indikator yang tidak terlaksana yaitu guru membunyikan peluit dengan bunyi yang kurang jelas sehingga ada murid yang tidak mendengarkannya. Aspek ke-6, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi dengan waktu tertentu, hasil diskusi ditandai dengan ketemunya pasangan-pasangan antar anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik. Aspek ke-8, setelah satu babak, guru mengatur kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban bersatu kemudian memposisikan diri sebagai kelompok penilai, sementara kelompok penilai pada sesi pertama dibagi menjadi dua, sebagian sebagai kelompok pertanyaan dan sebagian sebagai kelompok jawaban, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik. Aspek ke-9, guru kembali membunyikan peluitnya menandai kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban bergerak untuk mencari, mencocokkan pertanyaan-jawaban, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik. Aspek ke-10, guru melakukan evaluasi dan pembahasan untuk memastikan kebenaran pasangan kartu pertanyaan-jawaban, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik.

1. Hasil observasi aktivitas belajar murid

Adapun hal-hal yang menjadi pengamatan peneliti terhadap kegiatan murid adalah aspek ke-1, murid memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik. Aspek ke-2, murid mengikuti sesi review, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik. Aspek ke-3, murid bergabung dengan masing-masing kelompoknya berdasarkan kelompok yang telah dibagi oleh guru, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik. Aspek ke-4, murid mengatur posisi kelompok berbentuk U, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik. Aspek ke-5, murid pada kelompok pertanyaan dan jawaban saling bergerak mencari pasangan saat peluit telah dibunyikan, ini dikategorikan cukup dengan alasan ada satu indikator yang tidak terlaksana yaitu murid sangat ribut dalam mencari pasangan kartunya. Aspek ke-6, murid berdiskusi dalam mencari pasangan kartunya masing-masing, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik. Aspek ke-7, pasangan yang sudah terbentuk menunjukkan dan membaca pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik. Aspek ke-8, setelah satu babak, murid bersiap untuk lanjut ke sesi kedua, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik. Aspek ke-9, kelompok pertanyaan dan jawaban pada sesi kedua bergerak mencari pasangan dari kartu yang dipegangnya dan menunjukkan kepada kelompok penilai, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik. Aspek ke-10, murid memperhatikan pembahasan kebenaran jawaban dan mengerjakan evaluasi, ini dikategorikan baik karena semua indikator terlaksana dengan baik.

1. Hasil belajar murid

Adapun hasil belajar murid pada siklus II diperoleh nilai sebagai berikut:

|  |
| --- |
|  **Interval Kualifikasi Frekuensi Persentase** |
|  85-100 Sangat Baik 10 55,6 % |
|  70-84,5 Baik 6 33,3 % |
|  55-69,9 Cukup - - |
|  40-54,9 Kurang 2 11,1 % |
|  0-39,9 Kurang Sekali - - |
|  **Jumlah 18 100 %** |

Tabel 4.2. Hasil belajar Matematika di kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makkassar pada siklus II.

Sumber : Hasil Tes Siklus II

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 18 subjek penelitian dari murid kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar persentase hasil belajar murid pada mata pelajaran Matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* pada siklus II, terdapat 16 murid (88,9 %) terkategorikan tuntas, dan 2 murid (11,1 %) terkategorikan tidak tuntas.

Berdasasrkan nilai rata-rata hasil belajar murid pada tindakan siklus II, diperoleh nilai rata-rata 78,89 dengan interval 70-84,5 dan termasuk dalam kategori baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siklus II yang dicapai murid pada pembelajaran matematika dengan materi simetris dan pencerminan pada murid kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* termasuk dalam kategori baik dan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu ≤ 70 secara individu dan mencapai 85% ketuntasan secara klasikal. Dengan demikian dapat disimpulakan bahwa hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II berhasil dan tidak berlanjut kesiklus berikutnya.

1. **Tahap refleksi**

Tahap refleksi merupakan tahap pengukuran keberhasilan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada materi simetris dan pencerminan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* murid kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar diukur melalui tes hasil belajar matematika siklus II.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus II, hasil belajar murid pada pembelajaran matematika kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* mencapai rata-rata 78,89 dan telah berada di atas standar KKM yaitu 70.

Selain aspek di atas, proses pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* juga telah berjalan dengan maksimal, artinya guru telah menerapkan langkah-langkah pembelajaran *Make A-Match* dengan baik sehingga mendukung aktivitas belajar murid. Aktivitas belajar murid juga mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan pada siklus I yang pada umumnya termasuk sangat aktif.

Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis penelitian yaitu: Jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A*-*Match*, maka hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkat, dinyatakan diterima. Jadi, penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* dalam pembelajaran matematika sangat baik digunakan dalam meningkatkan penguasaan murid terhadap materi pelajaran dan hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika, karena model ini mengedepankan keaktivan murid sehingga murid dapat saling memotivasi, murid dapat saling bertukar pikiran atau pendapat sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran matematika dapat lebih maksimal.

1. **Pembahasan**

Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* pada siklus I belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh guru belum memberikan penekanan secara khusus terhadap proses pembelajaran. Misalnya, pada penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A-Match* masih belum maksimal karena ada beberapa aspek/indikator yang belum terlaksana, sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran murid dan hal ini pula yang menyebabkan hasil belajar murid tergolong kurang. Namun demikian, pada siklus II guru melakukan perbaikan dan perubahan sehingga hasil belajar murid mengalami peningkatan.

Perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini seperti lebih menekankan secara khusus mengenai penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A-Match* di dalam kelas, dan hal ini membuat murid semakin merespon kegiatan pembelajaran, sehingga membuat suasana belajar menyenangkan dan lebih menarik. Sebagian besar murid tampak lebih aktif dan termotivasi mengikuti berbagai kegiatan yang harus dikerjakan. Meskipun di antara murid masih ada yang belum bisa mencocokkan kartunya sebelum waktu yang diberikan habis, bagi murid tersebut guru menganjurkan untuk mendiskusikan ke dalam kelompoknya. Setelah para murid berdiskusi akhirnya murid tersebut dapat menjawab pertanyaan dengan baik, murid mampu bersaing antar kelompok dan murid mampu menyelesaikan soal-soal matematika secara individu melalui tes hasil belajar matematika pada siklus II.

Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban lalu membagikan kepada murid tampak sebagian besar murid bersemangat dan termotivasi untuk menemukan pasangan kartunya. Murid yang sudah menemukan jawabannya ingin saling mendahului untuk mencari pasangan dan mencocokkan dengan kartu (kartu pertanyaan atau kartu jawaban) yang dimilikinya. Di sinilah terjadi interaksi antar kelompok dan interaksi antar murid di dalam kelompok untuk membahas kembali pertanyaan dan jawaban. Guru membimbing murid dalam mendiskusikan hasil pencarian pasangan kartu yang sudah dicocokkan oleh murid.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match*, diperoleh beberapa temuan bahwa model *Make A-Match* dapat memupuk kerja sama murid dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar murid lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktivan murid tampak sekali pada saat murid mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukan oleh Lie (Ramadhan 2010: 7) bahwa, “Pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong-royong dan kerja sama kelompok.”

Sementara Ramadhan (2010: 5) mengemukakan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-*Match, yaitu:

1. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif.
2. Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian murid.
3. Proses belajar mengajar lebih menyenangkan karena adanya kegiatan bermain sambil belajar di dalam kelas.
4. Mampu meningkatkan hasil belajar murid mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 85%.

Kegiatan yang dilakukan guru ini merupakan upaya untuk menarik perhatian sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktivan dan motivasi murid dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2003: 116) yang menyatakan bahwa,

Motivasi yang kuat erat hubungannya dengan peningkatan keaktivan murid yang dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi belajar dapat ditujukan ke arah kegiatan-kegiatan kreatif. Apabila motivasi yang dimiliki oleh murid diberi berbagai tantangan, akan tumbuh kegiatan kreatif.

Selanjutnya, penerapan *Make A-Match* dapat membangkitkan keingin tahuan dan kerja sama diantara murid serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standar kompetensi, yaitu: berpusat pada murid; mengembangkan keingintahunan dan imajinasi; memiliki semangat mandiri, bekerja sama, dan kompetensi; menciptakan kondisi yang menyenangkan; mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar; karakteristik mata pelajaran.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* pada murid kelas IV SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid mengalami peningkatan setiap pertemuan, selain itu nilai hasil tes evaluasi yang dilakukan setiap akhir siklus yang mengalami peningkatan dimana pada siklus I terkategorikan kurang. Sedangkan pada siklus II terkategorikan baik dan kriteria ketuntasan minimal murid sudah tercapai.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaranmatematika dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam melaksanakan pembelajaran matematika di sekolah dasar agar murid dapat mengalami proses belajar yang lebih bermakna.
2. Sebagai tindak lanjut penerapan pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe *Make A-Match*, diharapkan guru lebih kreatif dalam menyajikan permasalahan agar murid dapat lebih termotivasi, dan lebih terlatih dalam berpikir untuk menemukan penyelesaian terhadap masalah.

56

1. Peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A-Match* pada materi lain dalam mata pelajaran matematika hingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi murid.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto. Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara

Aisyah, N. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.

Bundu, Patta 2008. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains*. Jakarta : Dirjen Dikti.

Depdiknas. 2006. *Panduan Umum Pengembangan Silabus (Revisi)*. Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta.

Elfanany, Burhan. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Badan Penerbit UNM.

Hamalik,O.2003. *Kuriklum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayat, Wahyu, S.Pd. 2010. Penerapan Model Pembelajarn Kooperatif Tipe Make A-Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Perkalian Bilangan Bulat Murid Kelas V SDN 1 Mojong Kabupaten Sidrap. *Skripsi.* Makassar: Program Sarjana Universitas Negeri Makassar.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperatif Learning Metode Teknik Struktur dan Model Penerapan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Irwan, Andi. 2011. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Students Teams Achievment Division (STAD) pada Murid Kelas IV SDN. Mappala Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Negeri Makassar.

Iskandar, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Perada Press.

Juliana. 2013. Peningkatan Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* di Kelas IV SD Inpres Rappocini Kota Makassar. *Skripsi.* Makassar: Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Negeri Makassar.

Karso, dkk.2006. *Pendidikan Matematika I.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Kunandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhaemin, Abdul, S.Pd. 2013. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A-Match pada Murid Kelas V SD Inpres Pa’baeng-baeng 1 Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Skripsi.* Makassar: Program Sarjana Universitas Negeri Makassar.

Purwanto, M. N. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramadhan, T. 2010. *Pembelajran Kooperatif Model Make A-Match*. (Online) (http:// tarmizi.wordpress.com, (diakses 5 Februari 2014).

Rusman.2010. *Model-model Pembelajaran;Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto. 2010. *Belajar dan Fakto-Faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta

Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Suherman, E. 2008. Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Murid *Educare; Jurnal Pendidikan dan Budaya.* ISSN 1412-579x, (Online) (http:// educare.e-fkipunla.net, (diakses 5 Februari 2014).

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning; Teori dan Apliksi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: FIP UNM.

Trianto. 2007. *Model-model* *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

 . 2011. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Prestasi Pustaka

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Jakarta: Cemerlang.

Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.